

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang publik atau yang sering dikenal dengan *public space*, merupakan sebuah tempat yang dapat digunakan oleh masyarakat luas dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Ruang publik atau ruang terbuka dapat diakses oleh segala lapisan pengguna dengan multivariant jenis, kedudukan atribut social, gender, dan atribut lainnya. Dalam kasus ruang terbuka publik, membawa dampak baik yang positif maupun negative dalam pemanfaatan ruang terkait dengan tingkat kualitasnya. Ruang terbuka kota yang bersifat publik adalah ruang kota yang mengakomodasi kegiatan masyarakat umum. Rancangan ruang semacam ini harus mempertahankan beberapa faktor pencapaian yang berdasar pada beberapa kegiatan. Ruang publik sebagai ruang yang dapat diakses oleh setiap orang dengan sendirinya harus memberikan kebebasan bagi penggunanya tidak terkecuali anak-anak.¹ Maka dari itu, pemerintah sudah menyediakannya Ruang Publik Terpadu Ramah Anak.

RPTRA dibangun sebagai wujud komitmen Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, untuk menjamin terpenuhinya hak anak agar anak dapat hidup tumbuh berkembang dan berpartisipasi

¹ Pantri Heriyati dan Taufani C.Kurniatun, *Pemberdayaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Sebagai Pengembangan Potensi Usaha Kecil Warga* (Pasuruan, Jawa Timur: CV.Penerbit Qiara Media, 2021) h. 35

secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Keberadaan RPTRA di Jakarta sebagai upaya mendukung Jakarta menjadi Kota Layak Anak. Secara khusus, pembangunan RPTRA ditujukan pada area padat penduduk dengan rasio satu RPTRA untuk setiap Rukun Warga (RW). RPTRA dibangun dengan tujuan untuk membantu masyarakat, terutama wanita dan anak-anak, yang hidup dalam lingkungan yang sangat padat penduduk. Selain itu RPTRA bertujuan sebagai refreshing warga pada akhir pekan, tempat bermain dan belajar anak-anak, tempat konsultasi, ruang informasi serta edukasi bagi warga.² Ada beberapa fungsi dari RPTRA yaitu: sebagai ruang terbuka untuk publik, salah satu wahana permainan dan tumbuh kembang anak di ruang terbuka, sarana kegiatan sosial warga, pengembangan pengetahuan dan keterampilan kader PKK, sebagai ruang terbuka hijau. Selain itu ada beberapa Kegiatan yang dinaungi RPTRA antara lain yaitu: Bina Keluarga Balita Pendidikan Anak Usia Dini (BKBPAUD), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Perpustakaan anak, Tempat berolah raga, Tempat bermain, Kegiatan kreatif anak, Kegiatan 10 (sepuluh) program pokok PKK, Kegiatan kesenian, Layanan kebencanaan.³

² Susinety Prakoso dan Julia Dewi, *Panduan Rancang Taman Lingkungan Berdampak Rasa Kelekatan Pada Anak Pembelajaran Dari Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)* (Tangerang: Fakultas Desain UPH, 2018) h. 18-20.

³ Hakekat Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) yang diakses dalam situs resmi pemerintah DKI Jakarta <https://dprkp.jakarta.go.id/product-rptra/> diakses pada 17 Desember 2022 pukul 18.16 WIB

Menyediakan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak dan ruang terbuka hijau adalah contoh upaya pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan untuk warganya. Oleh karena itu, ada beberapa peraturan yang terkait dengan nya. Beberapa peraturan diantaranya yaitu: berkaitan dengan UNICEF, UU No 4 Tahun 1997 tentang Kesejahteraan Anak⁴, Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 12 tahun 2011 Tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak.⁵ Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 349 tahun 2015 tentang Tim Pelaksana Pembangunan dan Pemeliharaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak, (2) Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 139 tahun 2016 tentang Pemanfaatan Ruang Dalam Rangka Kegiatan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak, (3) Peraturan Gubernur Nomor 123 tahun 2017 Pengelolaan dan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Ruang Publik Terpadu Ramah Anak, dan (4) Peraturan Gubernur Nomor 213 Tahun 2016 tentang Standardisasi Kebutuhan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak.⁶

Kini pemerintah sudah membangun RPTRA di DKI Jakarta dengan total keseluruhan dari Kepulauan Seribu, Jakarta

⁴ UU Republik Indonesia yang diakses dalam situs resmi pemerintah DKI Jakarta <http://www.bphn.go.id/data/documents/79uu004.pdf> pada 28 Desember 2022 pukul 20.00

⁵ Rully Besari B, "Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA): Layak sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak", *Jurnal Seminar Nasional Pakar*, ke 1, Tahun 2018 h. 294

⁶ Hakekat Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) yang diakses dalam situs resmi pemerintah DKI Jakarta <https://dprkp.jakarta.go.id/product-rptra/> diakses pada 17 Desember 2022 pukul 18.16 WIB

Utara, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Selatan dan Jakarta Timur dengan jumlah 322 RPTRA.⁷ Dari pembangunan RPTRA yang sudah dibangun oleh pemerintah di seluruh DKI Jakarta, ternyata masih ada beberapa RPTRA yang belum maksimal dalam penggunaannya. Salah satu penghambat dalam permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya perhatian terhadap desain ruang publik yang memperhatikan anak-anak. Oleh karena itu beberapa konsep pembangunan ruang terbuka terus digaungkan, salah satu konsep penataan ruang terbuka dan ruang publik yakni berlandaskan atas konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak. Hal ini bertujuan agar pengadaan ruang publik dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa ada kekhawatiran. Penerapan ruang publik dengan konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak juga sejalan dengan adanya rencana pemerintah terhadap penerapan kota layak anak di seluruh Indonesia.⁸

Tujuan dari RPTRA pada dasarnya adalah untuk mentransformasikan hak-hak anak dengan mewujudkan daerah sebagai Kota Layak Anak. Namun tujuan belum sepenuhnya tercapai. Indikator dari kriteria Kota Layak Anak yang belum terpenuhi karena masih sering ditemukan penyimpangan yang terjadi di sekitar RPTRA seperti kegiatan pedagang kaki lima dan perokok aktif yang merokok di sekitar RPTRA yang mengganggu

⁷ Data Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Provinsi DKI Jakarta sampai dengan Desember 2020 diakses dalam situs resmi pemerintah <https://pkk.jakarta.go.id/data-pokja-iv/> pada 18 Desember 2022

⁸ Ayu Komalasari Dewi, Suzanna Ratih Sari “Optimalisasi Penerapan Konsep Ruang Terbuka Ramah Anak Pada Taman Terpadu Rimbo Bujang”, *Jurnal Arsitektur Zonasi*, Vol. 5, No. 1, Februari 2022, h. 164-165

kesehatan anak. Padahal desain lingkungan (taman) bukan semata-mata faktor menarik dari ruang hijau memahami dan mempromosikan penggunaan ruang hijau anak-anak harus melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek sosial, budaya dan fisik lingkungan. Pembangunan RPTRA ini juga belum merata dan sesuai dengan target yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Hal-hal tersebut menjadi faktor pengurang bagi pemenuhan kebutuhan hak anak atas ruang publik di DKI Jakarta. Ketika berkurangnya pemenuhan kebutuhan anak atau remaja atas ruang publik, sehingga tidak adanya wadah untuk remaja mengeksplor aktifitas positif. Hal itu menyebabkan terjadinya permasalahan sosial atau kenakalan pada remaja.⁹

Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi aktifitas yang berujung pada tindakan pelanggaran (*criminal*).¹⁰ Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu: (1) Faktor dari dalam diri, (2) Faktor dari rumah, (3) Faktor lingkungan, (4) Faktor dari sekolah.¹¹ Kenakalan remaja dan perilaku menyimpang terjadi akibat dari semakin merosotnya nilai-nilai ketakwaan yang dimiliki individu, kurangnya

⁹ Netti Herlina, Nadiroh, "Peran Strategis Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Dalam Rangka Pemenuhan Hak Anak Terhadap Lingkungan", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, h. 106

¹⁰ Suparman Mannuhung, "Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, Februari 2019, h. 10-11

¹¹ Ida Widaningsih, *Remaja dan Permasalahannya* (Jakarta Barat: Campustaka, 2017), h. 24-25

pemahaman agama di tengah masyarakat dan kurangnya pemahaman tentang kehidupan yang penuh kedamaian (rasa aman) serta adanya pengaruh negatif dari arus globalisasi termasuk penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi yang salah. Berbagai bentuk kenakalan remaja dan perilaku menyimpang pada umumnya disebabkan oleh proses belajar meniru model yang keliru terhadap berbagai tayangan yang dilihat melalui layar lebar di bioskop, acara-acara di televisi, di internet, di majalah, di surat kabar, bulletin, di berbagai media cetak dan elektronik serta media *on line* lainnya.¹² Berbagai informasi yang dapat mengupas berbagai segi kehidupan remaja termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja dan hubungan remaja dengan orang tuanya. Hal tersebut menunjukkan seberapa pentingnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat. Dengan kata lain, masalah remaja sudah menjadi masalah sosial dalam masyarakat.¹³

Oleh karena itu, untuk meminimalisir permasalahan sosial yang terjadi pada remaja yaitu dengan memperhatikan lingkungan sekitar. Pemerintah memperhatikan lingkungan atau kesejahteraan warganya tidak hanya membangun RPTRA saja. Akan tetapi, pemerintah pun membentuk komunitas Forum Anak di RPTRA Krendang. RPTRA Krendang merupakan salah satu taman terbuka

¹² Suparman Mannuhung, "Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam" *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, h. 11

¹³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 5

yang berada di wilayah Kelurahan Krendang, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. RPTRA Krendang adalah bentuk taman terbuka yang cukup luas sebagai sarana prasarana hiburan masyarakat baik dari kalangan anak-anak sampai kalangan lansia dan memiliki fasilitas berupa fasilitas *outdoor* dan *indoor*.¹⁴ Fasilitas yang terdapat di *outdoor* yaitu lapangan futsal, lapangan basket, fitness *outdoor*, kolam gizi, tanaman obat, taman bermain anak *amphitheater*. Sedangkan fasilitas yang terdapat di *indoor* yaitu ruang laktasi, perpustakaan, PKK mart, ruang serbaguna, toilet umum, toilet *difabel*, dan ruang pengelola.¹⁵

RPTRA Krendang bisa menjadi salah satu sarana alternatif sebagai *child-friendly public space* di perkotaan. *Child-friendly public space* merupakan salah satu program UN-Habitat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ruang publik secara global, serta menjadi konsep ruang publik ramah anak yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak dengan memahami konteks dan kebutuhan mereka serta memfasilitasi keterjangkauannya.¹⁶ Hal itu menyebabkan RPTRA Krendang menjadi tempat favorit warga Krendang, sehingga banyak sekali warga yang sering melakukan kegiatan aktifitasnya seperti

¹⁴ Budi, "Pemanfaatan RPTRA Sebagai Pusat Pengabdian Masyarakat", *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, Vol.1, No.1, Tahun 2018, h. 8-9

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Ayu dan Bapak Unang (pengurus RPTRA) pada tanggal 3-Desember-2022, 16.00 WIB

¹⁶ Mandau Apri Kristianto, Kelly Sandy, Maria Prihandrijanti. "Evaluasi Kualitas Ruang Taman Pintar Kalijodo Terhadap Kebutuhan Perkembangan Psikologis Anak Dengan Pendekatan Ruang Publik Ramah Anak", *Journal Architecture Innovation*, Vol. 6 No. 1, juli 2022, h. 33

olahraga, bermain, bersosialisasi, dll di RPTRA Krendang.¹⁷ Selain itu, karena pemerintah sudah membentuk Forum Anak di RPTRA Krendang, maka kini anak-anak Krendang sudah mempunyai wadah untuk mereka mengeksplor kreativitas atau bakatnya masing-masing. Forum Anak merupakan forum yang dibuat dan dibentuk oleh pemerintah dengan tujuan menjembatani komunikasi antara pemerintah dengan anak-anak DKI Jakarta.

Forum Anak yang berada di RPTRA Krendang dengan jumlah anak 15-30 anak yang berusia 4-16 tahun yang dibentuk dalam beberapa kategori yaitu anak-anak calistung, anak Sekolah Dasar (SD) kelas 1-6, anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 1-3. Anak Forum ini mempunyai keanekaragaman hobi, ada yang hobi bermain bola, membaca, dan bernyanyi. Akan tetapi, 4 sampai 5 anak-anak yang berada di dalam forum ini sangat gemar membaca novel, maupun komik. Mereka pun sangat mempunyai semangat yang tinggi jika ada kegiatan atau lomba-lomba di dalam forum atau di RPTRA tersebut. Forum ini sudah dibentuk sejak Februari 2022, namun belum terbentuknya kegiatan pemberdayaan yang berkelanjutan.¹⁸ Penyebab Forum tidak berjalan dengan baik yaitu, kurang nya SDM untuk melatih anak-

¹⁷ Elda Franzia, Yosua Reydo Respati, Ekananda Haryadi. "Peningkatan Kualitas Artistik Lingkungan Melalui Media Mural di RPTRA Kelurahan Krendang Jakarta Barat", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2021, h. 3

¹⁸ Forum Anak Sebagai Pelopor dan Pelapor (2P) diakses dalam website resmi pemerintah DKI Jakarta <https://www.kemenpppa.go.id/> diakses pada 31 Desember 2022 pukul 06.20 WIB

anak Forum, pemerintah tidak memberikan program dan instruktur pelatihan untuk Forum Anak, dan juga belum efektifitas dalam menjalankan kegiatannya.

Oleh karena itu, setelah peneliti mengamati dan wawancara dengan salah satu pengurus forum anak, ternyata forum anak membutuhkan pendampingan untuk membentuk struktur dan juga menjalankan beberapa kegiatan pemberdayaan yang berkelanjutan.¹⁹ Penulis akan menggunakan metode FGD dalam penelitiannya. FGD merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan melibatkan peran serta masyarakat secara aktif melalui; wawancara dan pembahasan dalam kelompok. Teknik ini merupakan pengembangan dari teknik curah pendapat dan paling umum digunakan dalam metode Partisipatory Rural Apraisal (PRA).

Sebagaimana hasil penelitian terdahulu, *pertama*, skripsi yang ditulis oleh Vivin Veliana dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021 dengan judul *Pemberdayaan Generasi Milenial Melalui Pelatihan Soft Skill di Yayasan Berkembang Mandiri Indonesia Kelurahan Gagah Kecamatan Larangan Kota Tangerang*. Pada skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Skripsi ini membahas tentang proses pemberdayaan *soft skill* yang dilakukan oleh Yayasan Berkembang Mandiri Indonesia pada Generasi Milenial

¹⁹ Ayu dan Unang, Pengurus RPTRA, Diwawancarai oleh penulis di taman RPTRA, 10 Desember 2022, pukul 14.00 WIB

di Kelurahan Gagah Kecamatan Larangan Kota Tangerang dan hasil yang diperoleh dari pemberdayaan *soft skill* yang dilakukan oleh Yayasan Berkembang Mandiri Indonesia pada Generasi Milenial di Kelurahan Gagah Kecamatan Larangan Kota Tangerang.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Vivin Veliana dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, lokasi penelitian yang diteliti. Peneliti yang dilakukan oleh Vivin Veliana yang berfokus pada pelatihan *soft skill* di Yayasan Berkembang Mandiri Indonesia Kelurahan Gagah Kecamatan Larangan Kota Tangerang, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada pelatihan *soft skill* di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Krendang Kecamatan Tambora Jakarta Barat. Perbedaan selanjutnya yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti yang dilakukan oleh Vivin Veliana menggunakan metode kualitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Persamaan dalam penelitian ini berkaitan dengan topik penelitian, yaitu pemberdayaan pelatihan *soft skill*.²⁰

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Septiani Rachmawati dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2020 dengan judul *Strategi Pemberdayaan Soft Skill Penyandang*

²⁰ Vivin Veliana, "Pemberdayaan Generasi Milenial Melalui Pelatihan *Soft Skill* di Yayasan Berkembang Mandiri Indonesia Kelurahan Gaga Kecamatan Larangan Kota Tangerang", (Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

Disabilitas di Deaf Café and Wash Fingertalk Cinere. Pada skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Skripsi ini membahas tentang (1) strategi yang dilakukan oleh Fingertalk dalam memberdayakan penyandang disabilitas, (2) hasil yang didapat para penyandang disabilitas dari pemberdayaan yang dilakukan oleh *fingertalk*, (3) faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami oleh *fingertalk* dalam memberdayakan penyandang disabilitas.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Septiani Rachmawati dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, sasaran pemberdayaan penelitian yang diteliti. Peneliti yang dilakukan oleh Septiani Rachmawati yang berfokus pada penyandang disabilitas di *Deaf Café and Car Wash Fingertalk Cinere*, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada Komunitas Forum Anak Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Krendang Kecamatan Tambora Jakarta Barat. Kesamaan pelatihan *soft skill* di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Krendang Kecamatan Tambora Jakarta Barat. Perbedaan selanjutnya yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti yang dilakukan oleh Vivin Veliana menggunakan metode kualitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Perbedaan selanjutnya yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti yang dilakukan oleh Septiani Rachmawati menggunakan metode kualitatif, sedangkan metode penelitian

yang digunakan oleh penulis menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Persamaan dalam penelitian ini berkaitan dengan topik penelitian, yaitu pemberdayaan pelatihan *soft skill*.²¹

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Alwan Adyuhnaf dalam penelitian artikel jurnal yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Kewirausahaan Terpadu (TKP) di Kecamatan Pasar Rebo Kota Administrasi Jakarta Timur*, yang dipublikasikan dalam repositori Institut Pemerintah Dalam Negeri (IPDN), jurusan Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat, pada tahun 2022. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Artikel ini membahas tentang, pelaksanaan program pengembangan kewirausahaan terpadu di kecamatan Pasar Rebo dan faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program pengembangan kewirausahaan terpadu di kecamatan Pasar Rebo.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Alwan Adyuhnaf dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada fokus penelitian. Penelitian Alwan Adyuhnaf berfokus pada pengembangan kewirausahaan terpadu, sedangkan fokus penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu pelatihan *soft skill* pada Forum Anak. Kesamaan pelatihan *soft skill* di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Krendang Kecamatan Tambora Jakarta Barat. Persamaan dalam penelitian ini berkaitan dengan topik

²¹ Septiani Rachmawati, “Strategi Pemberdayaan *Soft Skills* Penyandang Disabilitas di Deaf Café and Car Wash Fingertalk Cinere”, (Skripsi pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2020).

penelitian, yaitu pemberdayaan masyarakat.²²

Forum Anak ini dibentuk oleh Pemerintah DKI Jakarta melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yang bertujuan untuk menjembatani komunikasi dan interaksi antara pemerintah dengan anak-anak di seluruh Indonesia dalam rangka pemenuhan hak anak dan pelopor dalam perencanaan pembangunan. Kegiatan yang ada di dalam Forum Anak ini hanya sosialisasi-sosialisasi dari pemerintah dan belum ada kegiatan yang bersifat pemberdayaan.²³ Maka dari itu, penulis ingin melakukan pemberdayaan terhadap Forum Anak di RPTRA Krendang dengan melakukan beberapa program pemberdayaan selama 40 hari kedepan. Program diantaranya yaitu musikalisasi puisi, sosialisasi tentang *public speaking*, dan bedah buku. Dari uraian yang telah dijelaskan diatas maka penulis merasa tertarik sekali untuk menulis skripsi dengan mengangkat judul **“Pemberdayaan *Soft Skill* Pada Komunitas Forum Anak Di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Krendang”**.

B. Tujuan

Tujuan dari *action research* yaitu:

1. Memberikan pelatihan musikalisasi puisi kepada Forum Anak.

²² Alwan Adyuanaf, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Kewirausahaan Terpadu (PKT)”, *Jurnal Institut Pemerintah Dalam Negeri*, 2022

²³ Sandi, Pembina Forum Anak, Diwawancarai oleh penulis di aula RPTRA, 20 Desember 2022, pukul 10.00 WIB

2. Memberikan pelatihan *public speaking* kepada Forum Anak.

C. Keluaran

1. Forum Anak mampu melakukan musikalisasi puisi dengan baik.
2. Forum Anak mampu melakukan *public speaking*.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini secara lebih spesifik berfokus pada pemberdayaan *soft skill* Forum Anak RPTRA Krendang, Tambora, Jakarta Barat. Kegiatan pelatihan *soft skill* ini dilakukan selama kurun waktu 3 bulan. Pada tahapan perencanaan, peneliti mempersiapkan rangkaian kegiatan yang terdiri atas observasi dan wawancara. Kemudian, mencari mitra yang berprestasi untuk dijadikan *stakeholder* agar dapat mengefektifkan dan mengefesiansikan penelitian ini. Peneliti dalam melaksanakan pemberdayaan dibantu oleh mitra beberapa komunitas relawan yang mempunyai relevansi dengan tema diatas. Setelah semua persiapan sudah matang dan terencana, maka dilakukanlah proses edukasi terhadap subjek dampingan dengan tahap penyuluhan terlebih dahulu. Dengan Metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode *Participatory Learning and Action (PLA)*, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara juga dengan melakukan *Focus Group Discussion (FGD)*.

Ruang lingkup pada kegiatan penelitian ini seperti dijelaskan di dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Ruang Lingkup Kegiatan

Tujuan	Output	Aktivitas (per Output)	Indikator	Asumsi Penting	Waktu
1. Mengadakan pelatihan tentang <i>public speaking</i> terhadap Forum Anak	Forum Anak Mampu mengetahui tentang <i>public speaking</i>	Mendengarkan dan menyimak penyampaian materi tentang <i>public speaking</i> , serta mempraktkannya	Forum Anak	Keaktifan dan pemahaman	Februari 2023 - April 2023
2. Melatih Forum Anak melakukan musikal	Forum Anak Mampu melakukan musikal	Melakukan kegiatan Musikalisasi Puisi	Forum Anak	Keaktifan dan pemahaman	Februari 2023 - April 2023

musik	isasi				
alisasi	puisi				
puisi					

E. Potensi dan Permasalahan

Sebagaimana yang sudah dipaparkan, bahwa RPTRA merupakan salah satu alternatif yang sudah difasilitasi oleh pemerintah untuk masyarakat. Sejalan dengan tujuan pembangunannya, RPTRA di seluruh kota Jakarta berupaya untuk meningkatkan integrasi publik yang bersifat ramah anak. Salah satunya RPTRA Krendang. RPTRA Krendang merupakan salah satu taman terbuka yang berada di wilayah Kelurahan Krendang, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat.

Tabel 1.2
Data Potensi dan Permasalahan di RPTRA Krendang²⁴

Jenis	Potensi	Masalah
Komoditas	-	-
Wisata	1. Café Katarsis 2. Ruang Terbuka Hijau	Kurangnya perizinan tempat dan kurangnya alokasi dana untuk café katarsis
Sumber Daya	Tanaman Hidroponik	Kurangnya halaman

²⁴ Ayu dan Unang, Pengurus RPTRA, Diwawancarai oleh penulis di taman RPTRA, 3-Desember-2022, 16.00 WIB

Alam	dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)	yang cukup untuk pekarangan TOGA ini.
Sarana dan Prasarana	1. Ruang Serbaguna, Ruang Laktasi, dapur, Ruang pengelola, Ruang Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Perpustakaan, jogging track, parkir sepeda, bangku taman, lapangan basket, toilet umum, dan <i>difabel</i> , taman bermain anak 2. Transportasi yang mudah dijangkau	Kurang maksimal dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia.
Sumber Daya Manusia	3. Karang Taruna dan Forum Anak	Kurang optimal dalam pembinaan serta anggotanya yang kurang aktif, serta masih banyak nya pemukiman

		padat dan kumuh.
	4. Bakat dan keterampilan (menari, bernyanyi, membaca, bermain sepak bola, basket, marawis, dll)	Kurang pelatihan mengasah bakat dan keterampilan.

Tabel di atas menggambarkan bahwa terdapat potensi yang dimiliki oleh anak-anak, terutama anggota Forum Anak RPTRA Krendang untuk meningkatkan *soft skill*. Ada beberapa yang dapat dikembangkan dari pemaparan tabel di atas yaitu sarana dan prasarana, Sumber daya manusia yaitu berupa keaktifan komunitas serta melatih bakat keterampilan. Berbagai potensi tersebut menunjukkan masalah yang dapat dilihat dari sudut pandang internal dan eksternal. Permasalahan internal terdapat pada SDM nya, yaitu kurangnya pembinaan maupun pelatihan khusus untuk mengembangkan bakat yang dimiliki anggota Karang Taruna maupun Forum Anak RPTRA Krendang. Sedangkan permasalahan eksternal berasal dari pihak luar diantaranya yaitu kurangnya peran dan perhatian khusus dari pemerintah untuk melakukan pemberdayaan masyarakat yang terarah. Selain itu, kurangnya dana dari pemerintah untuk memperbaiki kerusakan atau melengkapi kebutuhan fasilitas di RPTRA Krendang. Berdasarkan realita sosial di atas, maka perlu dilakukannya upaya pemberdayaan masyarakat dengan fokus pada peningkatan keaktifan dari sumberdaya manusia, karena

sudah terlihat bahwa Forum Anak mempunyai potensi bakat dan keterampilan yang terpendam. Untuk itu, Penulis berupaya untuk menggali potensi anak melalui pelatihan *soft skill* ini agar berkembangnya bakat pada Forum Anak RPTRA Krendang, Tambora Jakarta Barat.

Di RPTRA Krendang terdapat Forum Anak yang sudah dibentuk dengan tujuan untuk menjembatani komunikasi antara pemerintah dengan seluruh anak di Jakarta khususnya pada anak di Forum. Anak Forum mempunyai potensi yang terpendam yaitu tingginya gemar membaca. Akan tetapi, kegiatan yang bersifat berkelanjutan pada Forum Anak belum juga berjalan dengan efektif. Mereka berkeinginan untuk melakukan bedah buku, tetapi belum juga terlaksana. Setelah diamati sejak berdirinya Forum Anak dan dilakukan beberapa kali kegiatan ternyata adanya hambatan atau masalah sehingga belum terbentuknya kegiatan yang berkelanjutan. Mereka tidak mempunyai kepercayaan diri untuk berkomunikasi di depan umum. Melihat dari fakta-fakta tersebut anak-anak memerlukan perhatian khusus baik dalam keluarga, sekolah, pemerintah, maupun komunitas-komunitas kecil dalam pelatihan atau pembentukan *soft skill*. Oleh karena itu setelah penulis melakukan wawancara dengan pengkoordinasi subjek dampingan anak-anak yang berada di Forum Anak ini ternyata membutuhkan pelatihan dan pendekatan khusus untuk melatih *soft skill* anak-anak.

F. Fokus Pendampingan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam pelatihan *soft skill* di RPTRA Krendang Tambora, Jakarta Barat difokuskan pada peningkatan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) RPTRA Krendang. Aset SDA yang terdapat di RPTRA Krendang yaitu berupa lahan kosong dan dimanfaatkan oleh Pemprov DKI Jakarta dengan membuat berbagai fasilitas penunjang kebutuhan RPTRA, seperti ruang aula, ruang perpustakaan, dsb. Sedangkan aset SDM di RPTRA Krendang yaitu anggota Forum Anak untuk mengoptimalkan aktivitas di dalam Forum Anak. Berdasarkan hasil sosialisasi dan FGD bersama subjek pendampingan dan pengurus RPTRA diperoleh kesepakatan program *public speaking* dan musikalisasi puisi sangat tepat dilakukan ke Forum Anak. Kedua program tersebut sangat tepat dikarenakan anak-anak masih belum mempunyai keberanian atau percaya diri untuk mengekspose dirinya di depan umum, maka dari itu program tersebut sangat tepat. Adapun juga *Logical Framework Analysis (LFA)* adalah instrumen analisis, presentasi dan pengelolaan yang dapat membantu perencana untuk menganalisis situasi keadaan, membangun tujuan yang akan dicapai, mengidentifikasi resiko potensial yang dihadapi dalam pencapaian tujuan dan hasil, membangun cara untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap tujuan dan hasil. Pemanfaatan *Logical Framework Analysis* bertujuan untuk melakukan proses perencanaan proyek yang bersifat partisipatoris dan berorientasi

tujuan.²⁵ Adapun *Logical Framework Analysis* pada program pendampingan ini yaitu ditampilkan pada tabel 1.3 dibawah ini.

Tabel 1.3 *Logical Framework Analysis* Pemberdayaan Masyarakat melalui pelatihan *soft skill* Forum Anak RPTRA Krendang.

Aktivitas	Tujuan	Output	Indikator Keberhasilan	Waktu
<i>Focus Group Discussion</i>	Pematangan rencana program	Subjek dampingan	Subjek dampingan	23 Maret 2023

G. Metode dan Teknik

Pembangunan masyarakat, ada dua metode yang sudah tidak asing lagi, yaitu konsep *top down* dan konsep *bottom up*.²⁶ *Top down* dapat diartikan bahwasanya para perencana pemberdayaan, serta berbagai mitra dan peneliti memahami konsep partisipasi sebagai bentuk dukungan yang harus diberikan oleh rakyat, terhadap kebijakan pembangunan yang sudah ditetapkan dari atas, dalam artian masyarakat harus ikut aturan dari atas. Sedangkan *bottom up* adalah satu perspektif pembangunan yang menjadikan ataupun memposisikan masyarakat sebagai subjek, atau dalam artian segala aspirasi, keinginan dan harapan masyarakat, dapat diwujudkan untuk

²⁵ Benny Osta Nababan, dll, “Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Larangan Pukat Hela Dan Pukat Tarik di Pantai Utara Jawa”, *Laporan Penelitian*, Desember 2018, h 5.

²⁶ Ravik Karsidi, “Urgensi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal UNS*, 2008.

memenuhi kebutuhan pembangunan serta dapat memberdayakannya.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode PLA (*Participatory Learning and Action*), metode ini disebut juga sebagai *learning by doing*, yaitu metode pemberdayaan masyarakat melalui belajar secara bersama-sama, dengan subjek, mitra beserta peneliti, untuk mencari solusi dari isu sosial yang terjadi melalui ceramah, curah-pendapat, diskusi, dll setelah itu di sertai dengan aksi atau kegiatan di lapangan yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut. Melalui kegiatan PLA akan diperoleh manfaat, berupa:

- a. Segala sesuatu yang tidak mungkin dijawab oleh orang luar.
- b. Masyarakat akan memperoleh banyak pengetahuan melalui hasil pengalaman belajar Bersama yang dibentuk dari lingkungan kehidupan yang kompleks.
- c. Masyarakat akan melihat bahwa mereka mampu untuk mengemukakan masalah dan solusi yang tepat dibanding orang luar.

Terkait dengan hal itu, sebagai metode belajar partisipatif, PLA memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:

- a) PLA merupakan proses belajar secara berkelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan (stakeholders) secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.
- b) Multi perspective, yang mencerminkan beragam interpretasi pemecahan masalah yang riil yang dilakukan oleh para pihak

yang beragam dan berbeda cara pandangnya.

- c) Spesifik lokasi, sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat.
- d) Difasilitasi oleh ahli dan stakeholders (bukan anggota kelompok belajar) yang bertindak sebagai katalisator dan fasilitator dalam pengambil keputusan, dan (jika diperlukan) mereka akan meneruskannya kepada pengambil keputusan.
- e) Pemimpin perubahan, dalam arti bahwa keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan bagi perubahan-perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.²⁷

Kemudian juga proses pemberdayaan yaitu melalui metode partisipatif, yaitu peneliti melakukan pendampingan untuk memberdayakan dan mengedukasi kelompok masyarakat. Setelah itu, membuat sebuah perencanaan partisipatif bagi forum anak agar ikut serta dalam kegiatan edukasi pemberdayaan *soft skill* melalui pelatihan *public speaking*. Pemberdayaan secara partisipatif dilakukan untuk membantu permasalahan objek pemberdayaan untuk dicarikan solusinya, setelah itu memberikan pelatihan yang tepat yaitu program *public speaking* literasi. Adapun untuk pemilihan objek lokasi penelitian yaitu di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kelurahan Krendang, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, lokasi ini cocok untuk diadakan kegiatan

²⁷ Sri Handini dan Sukesi, MM, *Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Surabaya: November 2019), h. 87

tersebut.²⁸

Adapun tahapan-tahapan dalam proyek pemberdayaan yang akan dilaksanakan sebagaimana sesuai dengan Soekanto dalam Dede & Ruth ada 7 tahapan dalam membuat proyek pemberdayaan yaitu²⁹:

1. Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan terdapat 2 hal yang harus dipersiapkan pertama, menyiapkan petugas pemberdayaan yang nantinya akan bertugas sebagai fasilitator atau relawan dan yang kedua yaitu menyiapkan lapangan yang biasanya dilakukan secara nondirektif. Menyiapkan petugas pemberdayaan merupakan hal penting karena memiliki tujuan agar terjadinya efektivitas yang bagus dalam program pemberdayaan yang sudah disusun.

2. Tahapan Pengkajian “assessment”

Tahapan pengkajian adalah sebuah proses yang bisa dilakukan secara individu maupun kelompok di dalam masyarakat. Dalam proses pengkajian, petugas pemberdayaan harus mengidentifikasi sebuah masalah yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dan mengidentifikasi sumber daya manusia maupun sumber daya alam di lingkungan masyarakat sekitar. Sehingga program pemberdayaan yang

²⁸ Abdul Rahmat, Mira Mirnawati “Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 6, No. 1, 2020, h. 64-65

²⁹ Dede Maryani dan Ruth Roseline E.Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), h.13-14

akan dilakukan sesuai dengan masalah yang dirasakan oleh masyarakat dan sesuai juga dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Tahapan pengkajian juga tidak kalah penting dengan tahapan persiapan karena tahapan pengkajian merupakan bagian proses untuk membuat efektivitas pemberdayaan terwujud dengan sesuai yang diharapkan.

3. Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahapan ini, petugas pemberdayaan bertugas menjadi agen perubahan atau bisa disebut sebagai “exchange agent” yang dimana artinya petugas pemberdayaan mencoba untuk mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam memikirkan masalah untuk mencari cara agar masalah yang sedang dirasakan oleh masyarakat dapat mempunyai jalan keluar. Dalam hal ini masyarakat dituntut untuk mempunyai alternatif program pemberdayaan yang tepat untuk masalah yang sedang dirasakan. Dan dari program alternatif yang dimiliki oleh masyarakat harus bisa menjelaskan kepada petugas pemberdayaan tentang kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh program alternatif tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk melihat seberapa efisien program alternatif yang dimiliki oleh masyarakat terhadap pemberdayaan.

4. Tahapan Pemformalisasi rencana aksi

Pada tahapan ini, agen perubahan berfungsi sebagai yang membantu masyarakat untuk membuat kelompok-kelompok untuk merumuskan sekaligus menentukan kegiatankegiatan

apa saja yang akan masyarakat lakukan yang sesuai dengan masalah yang sedang masyarakat rasakan. Selain itu petugas pemberdayaan juga memberikan bantuan untuk memformalisasikan gagasan dalam bentuk tertulis yang bertujuan untuk hal-hal yang menyangkut tentang pembuatan proposal untuk penyandang dana. dengan begitu penyandang dana mengetahui sasaran pemberdayaan yang sedang dilakukan.

5. Tahapan “Implementasi” Program atau Kegiatan

Pada tahapan ini, upaya untuk melakukan kegiatan pemberdayaan peran masyarakat sangatlah penting untuk berkontribusi sebagai kader yang diharapkan untuk menjaga keberlangsungan program pemberdayaan yang sedang dikembangkan. Kontribusi dari masyarakat dalam keberlangsungan program pemberdayaan ini merupakan hal yang sangat penting karena bisa menimbulkan masalah seperti hal yang tadinya sudah direncanakan tidak berjalan sesuai rencana ketika sudah dilapangan. Sebelum dimulainya pelaksanaan sebuah program pemberdayaan alangkah baiknya untuk disosialisasikan yang bertujuan untuk masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ini mengetahui akan maksud sasaran dan tujuan dari program pemberdayaan tersebut. Sehingga tidak terjadi masalah saat proses implementasi program pemberdayaan.³⁰

³⁰ Dedeh Maryani dan Ruth Roseline E.Nainggol, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), h.13-14

6. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi merupakan sebuah proses pengawasan dari masyarakat dan petugas pemberdayaan. Program pemberdayaan yang sedang berjalan harus melibatkan masyarakat sekitar karena dengan begitu kontribusi masyarakat bisa diharapkan untuk bisa terbentuknya sebuah sistem komunitas jangka pendek yang nantinya untuk pengawasan internal. Dan untuk jangka Panjang masyarakat dapat berkomunikasi dengan baik untuk memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada dilingkungan sekitar. Pada tahapan ini bertujuan untuk melihat seberapa besar keberhasilan dari program pemberdayaan yang telah dibuat untuk mengatasi masalah yang masyarakat rasakan dan diketahui apa saja kendala-kendala yang terjadi pada saat berjalannya program pemberdayaan yang telah dilaksanakan.

7. Tahapan Terminasi

Tahapan terminasi adalah tahapan keputusan secara formal dengan sebuah komunitas yang menjadi sasaran. Dalam hal tersebut proyek yang sedang dilakukan diusahakan untuk berhenti yang mempunyai arti bahwa masyarakat dinilai telah mampu untuk mengatur diri sendiri maupun kelompok untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik lagi dengan cara mengubah sebuah kondisi yang tadinya tidak layak untuk keluarganya menjadi layak bagi dirinya dan keluarganya.

Strategi pemberdayaan yang digunakan fasilitator dalam melakukan proses pendampingan, yakni sebagai berikut:³¹

1. FGD (*Focus Group Discussion*)

Menurut asal-usul FGD merupakan akronim dalam Bahasa Inggris yang kepanjangannya adalah *Focus Group Discussion*. Jika diterjemahkan secara Bahasa Indonesia yang berarti Diskusi Kelompok Terarah. Diskusi Kelompok Terarah, merupakan suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu masalah tertentu yang sangat spesifik. Karakteristik FGD yaitu diikuti oleh para peserta maksimal sebanyak 20 orang, yang memiliki ciri-ciri yang sama atau relative homogen yang ditentukan berdasarkan tujuan dan kebutuhan peneliti selama proses pengumpulan data.

2. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Appreciative Inquiry adalah sebuah proses yang mendorong perubahan positif (alam organisasi atau komunitas) dengan fokus pada pengalaman puncak dan kesuksesan masa lalu. Metodologi ini mengandalkan wawancara dan bertutur cerita yang memancing memori positif, serta analisis kolektif terhadap berbagai kesuksesan yang ada. Analisis ini kemudian akan menjadi titik referensi untuk merancang perubahan organisasi atau aksi komunitas

³¹ Ruffan Zulkarnain and Ririn Gusti, Implementasi Teknik *Forum Group Discussion* (FGD) Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Melalui Mata Kuliah Seminar Proposal Skripsi”, *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah* Vol. 3, No. 2, 2020, h. 295

di masa mendatang. Biasanya terdapat sekelompok orang yang tertarik dengan pendekatan ini dan kemudian tergerak untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Proses „wawancara apresiatif“ merupakan cara untuk memulai proses melibatkan semua orang dalam organisasi atau komunitas, dan mengkombinasikan yang terbaik dari apa yang sudah pernah terjadi untuk mencapai visi yang paling diinginkan dan inklusif di masa mendatang.³²

Secara khusus, wawancara apresiatif ditujukan untuk; meningkatkan kepercayaan diri; partisipasi yang inklusif; gagasan kreatif, indikator tak terduga atau petunjuk tentang bagaimana sesuatu dapat dilakukan; antusiasme dan semangat atas perwujudan kompetensi yang ada; dan pengalihan rasa kepemilikan (ownership) proses perubahan kembali kepada komunitas dan pada konteks mereka sendiri. Pesan kunci dari wawancara apresiatif ini adalah bahwa komunitas; Sudah pernah mencapai sukses atau bahwa mereka sudah melakukan hal seperti ini sebelumnya; memiliki rasa bangga dan percaya terhadap upaya mereka sendiri; memiliki contoh bagaimana mereka bisa melakukan sesuatu yang lebih baik atau bagaimana mereka mampu mengatasi kesulitan – kesulitan; memiliki cerita sukses yang memberikan mereka contoh baik serta menjadi inspirasi di masa depan; mulai

³² Ruffan Zulkarnain and Ririn Gusti, Implementasi Teknik *Forum Group Discussion* (FGD) Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Melalui Mata Kuliah Seminar Proposal Skripsi”, *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah* Vol. 3, No. 2, 2020, h. 295

mengidentifikasi beberapa kekuatan dan asetnya; serta, melalui proses ini komunitas menemukan energi dan kepercayaan diri untuk bisa bergerak ke masa depan yang tidak diketahuinya dan bisa jadi melampaui apa yang mereka bayangkan.

3. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Community map adalah Pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan local. Community map merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka. Proses pemetaan ini melibatkan beberapa pihak antara lain Organisasi masyarakat, asosiasi warga, organisasi Nirlaba, institusi sipil lokal, dan minoritas atau kelompok khusus. Tujuan dari pemetaan ini sesungguhnya adalah komunitas belajar memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya. Mereka ini kemudian dapat diundang untuk berbagi kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok atau komunitas.³³

³³ Rufran Zulkarnain and Ririn Gusti, Implementasi Teknik *Forum Group Discussion* (FGD) Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Melalui Mata Kuliah Seminar Proposal Skripsi”, *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah* Vol. 3, No. 2, 2020, h. 52-53.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi, maka perlu disusun sistematika pembahasan, adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

BAB I, yaitu Pendahuluan yang membahas dan mengenal mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, keluaran, ruang lingkup, potensi dan permasalahan, fokus pendampingan, metode dan teknik, serta sistematika penulisan.

BAB II, yaitu kondisi objektif, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, Profil Forum Anak.

BAB III, yaitu pelaksanaan program pemberdayaan, yang berisi strategi pemberdayaan, dan tahapan pemberdayaan. penjelasan detail pelaksanaan program/kegiatan melalui *Participatory Learning Action (PLA)* yang menjadi perhatian dari tujuan dan pemetaan masalah.

BAB IV, yaitu pembahasan yang menjelaskan tentang pelaksanaan program pemberdayaan seperti deskripsi program, perubahan sosial yang terjadi, dan analisis hasil dampungan.

BAB V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran serta rekomendasi dan tindak lanjut program, kemudian pada bagian terakhir penulisan akan di isi dengan lampiran-lampiran.